

Resiliensi Perawat pada Masa Pandemi Covid 19 yang Bertugas Di Rumah Sakit

Yoani Maria Vianney Bitu Aty¹, Israfil², Maria Agustina Making³, Pius Selasa⁴

^{1,3,4}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kupang, Kota Kupang, 85111, Indonesia

²Mahasiswa Program studi S3 Keperawatan UNAIR Surabaya, Kota Kupang, 85111, Indonesia

*Email korespondensi: yoani.maria0508@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid -19 secara global mempengaruhi perawat, terutama saat memberikan perawatan kepada pasien. Perawat sering mengalami stres yang berdampak pada kualitas asuhan keperawatan dan kesejahteraan perawat. Perawat perlu bertahan dalam situasi ini, agar pelayanannya tetap maksimal. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tingkat perilaku resiliensi perawat yang bekerja di rumah sakit pada masa pandemi Covid 19 di seluruh RS kota kupang. Metode: Penelitian dilakukan secara deskriptif. Pengambilan sampelnya Quota sampling sehingga sampel yang diambil yakni seluruh perawat covid 19 RS di Kota Kupang sebanyak 215 orang. Instrumennya kuesioner baku yang disebut RAS (*Resiliency Attitudes Scale*). Analisis data secara deskriptif. Hasilnya data usia sebagian besar 20-30 tahun, pendidikan sebagian besar perawat Diploma 3 keperawatan sebanyak 61,9%, masa kerja paling banyak lebih dari lima tahun yaitu 47,4%, sebagian besar perawat yang bekerja di RS Johannes yaitu 27%, paling banyak perawat bertugas di ruangan rawat inap 46,5% sedangkan status bekerja sebagian besar kontrak yaitu sebanyak 47,4 %. Sebagian besar perawat memiliki resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 98,6%. Dengan adanya dukungan emosional yang baik dari diri sendiri maka dapat meningkatkan adaptasi emosional yang baik. Saran: Setiap perawat dapat melakukan asuhan keperawatan secara profesional apabila memiliki emosional diri yang matang.

Kata-kata kunci: Covid 19, Perawat, Resiliensi

ABSTRACT

The global Covid-19 pandemic is affecting nurses, especially when it comes to providing care to patients. Nurses often experience stress which has an impact on the quality of nursing care and the welfare of nurses. Nurses need to survive in this situation, so that their services remain maximal. The purpose of this study is to describe the level of resilience behavior of nurses who work in hospitals during the Covid 19 pandemic in all Kupang City Hospitals.

Methods: The research was conducted descriptively. The sampling was quota sampling so that the samples taken were all COVID-19 nurses at the Kupang City Hospital as many as 215 people. The instrument is a standardized questionnaire called the RAS (Resiliency Attitudes Scale). Descriptive data analysis. The result is that the age data are mostly 20-30 years old, the education of most nurses is Diploma 3 nursing as much as 61.9%, the most working period is more than five years, namely 47.4%, most of the nurses who work at Johannes Hospital are 27%, the most the number of nurses on duty in the inpatient room is 46.5%, while the work status is mostly contracted as much as 47.4%. Most nurses have high resilience as much as 98.6%. With good emotional support from yourself, it can increase good emotional adaptation.

Suggestion: Every nurse can perform nursing care professionally if they have a mature emotional self.

Keywords: Covid 19, Nurse, Resilience

Cite this as : Aty YMPB, Israfil, Making MA, Selasa P. Resiliensi Perawat pada Masa Pandemi Covid 19 yang Bertugas Di Rumah Sakit. Dunia Keperawatan. Dunia Keperawatan. 2022;10(2): 184-192

PENDAHULUAN

Pandemi coronavirus menyebabkan krisis kesehatan yang dunia. Setiap orang terkena dampak COVID-19. Virus ini tidak mengenal batas, dampaknya terus menyebar. Kondisi ini menyebabkan gangguan pada berbagai aspek

kehidupan manusia, baik fisik, psikologi, perekonomian, kehidupan sosial. Masalah kesehatan mental yang terjadi adalah stres karena kesepian, penolakan, kegelisahan, panik, mengindar dari orang lain, takut mati(1).

Data WHO menjelaskan bahwa perkembangan kasus Covid 19 per tanggal 13 Juli 2020 yaitu 12.768.307 kasus dengan 566.654 kematian. Jumlah kasus covid 19 di Indonesia terus bertambah terus, hingga 13 Juli 2020 sebanyak 78.572 kasus terkonfirmasi, yang saat ini dirawat 37.227, yang sembuh 37.636 dan 3.710 kasus meninggal(2). Angka kejadian Covid 19 di NTT bulan juli 2020 sebanyak 121 orang, yang sembuh 91 orang, meninggal 1 orang dan dirawat di rumah sakit sejumlah 30 orang(2).

Sejak terjadi pandemi ini, 3.000 tenaga kesehatan meninggal di seluruh dunia. Rusia merupakan jumlah terbanyak yakni sebanyak 545 orang. Tenaga kesehatan. Inggris berada di peringkat kedua dengan kasus kematian tenaga kesehatan terbanyak akibat covid 19, yaitu 540 orang, yang terdiri dari 262 pekerja layanan sosial. Amerika Serikat (AS) terdapat 507 orang tenaga kesehatan mengalami kematian. Brasil melaporkan 351 kematian tenaga kesehatannya. Meksiko menjelaskan bahwa terdapat 248 tenaga kesehatan yang meninggal akibat kondisi ini. Indonesia melaporkan kasus kematian tenaga kesehatan akibat Covid-19, mencapai 61 orang dan jumlah perawat yang meninggal dunia dengan penyebab Covid 19 yaitu 39 orang. Data WHO menjelaskan bahwa perawat menyumbang 21% (1706 dari 8096) yang terjadi di seluruh dunia. Persentase tertinggi terjadi di Cina, Vietnam dan Hongkong(3).

Jumlah terkonfirmasi Covid- 19 dari hari terus mengalami peningkatan. Jumlah yang dirawatpun terus bertambah. Perawat menjadi salah satu tenaga yang berada di garis depan dalam melakukan perawatan pasien yang terinfeksi covid 19, sehingga sangat beresiko untuk tertular. Jumlah tenaga kesehatan terinfeksi dan meninggal yang terus bertambah. Ini tidak menurunkan

semangat saat memberikan pelayanan kepada para pasien yang terinfeksi.

Penyebab tingginya penyebaran covid 19 pada petugas kesehatan karena melakukan kontak erat dengan pasien yang terkonfirmasi Covid-19. Perawat juga selalu makan bersama dengan rekan kerja, dan melakukan perawatan kepada pasien yang terkonfirmasi Covid 19 di ruangan non isolasi. Selain itu pernah kontak dengan petugas rumah sakit yang terkonfirmasi serta mengunjungi tempat keramaian seperti pusat perbelanjaan(4).

Peran tenaga kesehatan di Rumah sakit yakni memberikan perawatan secara komprehensif kepada pasien yang menderita Covid-19. Perawat merupakan sumber daya manusia penting yang memiliki fasilitas pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit. Perawat jumlah dominan dan merupakan profesi yang memberikan pelayanan keperawatan yang tiada henti selama 24 jam. Pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien adalah bentuk pelayanan profesional yang bertujuan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan diri pasien. Pada masa pandemi Covid 19, perawat menjadi salah satu garda terdepan dalam memberikan pelayanan yang profesional kepada pasien yang terinfeksi.

Saat memberikan perawatan, awalnya emosi negatif lebih dominan, perawat merasa tidak yakin akan perawatan yang diberikan. Perasaan khawatir akan menjadi sumber penularan bagi keluarga terutama jika tinggal bersama anak-anak atau lansia. Untuk mengatasi emosi negatif ini perawat berusaha melakukan berbagai mekanisme koping antara lain, menulis buku harian, relaksasi pernapasan. Meditasi, tidur, meningkatkan asupan makanan, berolahraga. Adaptasi ini akan meningkatkan imunitas sehingga mereka bisa terhindar dari penularan Covid 19(5).

Dampak jika perawat tidak bisa beradaptasi adalah perawat akan merasa kelelahan, stres sehingga menurunkan imunitas tubuh, yang berakibat pada mudahnya terinfeksi berbagai jenis penyakit yang menyerang tubuh saat imunitas menurun, termasuk Covid-19. Adaptasi terhadap perubahan pelayanan keperawatan sangat penting bagi perawat. Perawat perlu melakukan resiliensi diri agar bisa terhindar dari penularan virus ini.

Proses resiliensi merupakan isu tentang pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kemampuan sistem dinamis agar bisa bertahan atau pulih dari berbagai situasi sulit(6). Pada masa pandemi ini, resiliensi sangat penting agar seseorang bisa bertahan dalam situasi sulit ini.

Hasil studi pendahuluan pada bulan juni 2020 didapatkan bahwa perawat sangat stres akan situasi saat ini. Mereka merasa cemas saat pertama kali NTT menjadi Zona Merah terpapar Covid-19. Ada yang menyampaikan “kematian sudah dekat”. Saat merawat pasien Covid, perawat merasa kesepian karena jauh dari anggota keluarga. Mereka melaksanakan uji swab setelah merawat pasien Covid-19, konsekuensinya setelah melaksanakan tugas, dikarantina di salah satu Hotel yang ada di Kota Kupang. Mereka mengungkapkan stres psikologis dan keinginan untuk segera bertemu keluarga setelah berpisah selama 1 minggu. Ada juga perawat yang optimis bahwa pentingnya alat perlindungan diri saat bertugas akan mencegah terpapar terhadap covid-19. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang resiliensi perawat pada masa pandemi Covid 19 yang bekerja di RS di wilayah kota Kupang. Tujuan penelitian ini ada mendeskripsikan tentang resiliensi perawat pada masa pandemi Covid 19.

METODE

Jenis penelitian merupakan kuantitatif dengan desain studi deskriptif. Variabelnya adalah tunggal yakni resiliensi perawat pada masa pandemi Covid 19 yang bekerja di RS di wilayah kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RS wilayah kota Kupang. Teknik pengambilan sampelnya adalah Quota sampling. Perawat yang bekerja di ruang Covid 19 menjadi sampel pada penelitian ini yang berjumlah 215 perawat. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner RAS (*Resiliency Attitudes Scale*) yang dibuat oleh Biscoe and Harris (1999) berdasarkan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Wolin and Wolin (1993). Adapun lokasi penelitian yaitu RSUD. Prof.Dr.W.Z.Johannes kupang, RS.SK Lerik, RS Bhayangkara, RS Wirasakti, RS Leona, RS Siloam. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-September tahun 2020. Setelah data diambil dilakukan analisis data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa data usia, data pendidikan sebagian besar perawat memiliki pendidikan Diploma 3 keperawatan sebanyak 61,9%, masa kerja paling banyak lebih dari lima tahun yaitu 47,4%, tempat kerja paling banyak perawat yang bekerja di RS Johannes yaitu sebanyak 27%, are bertugas paling banyak perawat berada di ruangan rawat inap sebanyak 46,5% sedangkan status bekerja paling banyak status kontrak yaitu sebanyak 47,4 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di rumah sakit di wilayah Kota Kupang memiliki resiliensi yang tinggi sebanyak 98,6 %.

PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Perawat Yang Bekerja Di Rumah Sakit Wilayah Kota Kupang Periode April – Juni Tahun 2021

No	Karakteristik Responden	Kategori	Kelompok	
			Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia	20-30 Thn	126	58,6
		31-41 Thn	79	36,7
		>42 Thn	10	4,7
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	56	26,7
		Perempuan	159	74,0
3	Pendidikan	D3 Kep	133	61,9
		S.Kep	4	1,9
		S.Kep& Ns	78	36,2
4	Masa Kerja	<1 Thn	26	12,1
		1-5 Thn	87	40,5
		>5 Thn	102	47,4
5	Tempat Kerja	RS Johannes	58	27
		Rs Wirasakti	47	21,9
		RS Bayangkara	46	21,4
		RS Siloam	49	22,8
		RS SK Lerik	15	7,0
6	Area bertugas	Ruang Rawat Inap	100	46,5
		Ruang Covid 19	68	31,6
		Ruang ICU	22	10,2
		IGD/UGD	15	7,0
		Tenda Skrining	10	4,7
7	Status Kerja	Sukarela	47	21,9
		Kontrak	102	47,4
		PNS/Pegawai Tetap	66	30,7
Total			10	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai besar perawat berada di rentang usia 20-30 tahun. Pengaruh Usia terhadap resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia perawat sata merawat pasien covid 19 sebagian besar pada rentang 20-30 tahun. Hasil ini sesuai penelitian Hanna tahun 2021 yang menjelaskan bahwa rata usia perawat yang merawat pasien covid 19 adalah pada usia dewasa awal. Pada usia ini terjadi adaptasi dari kehidupan remaja ke dewasa. Usia mempengaruhi resiliensi ,semakin tinggi tingkat usia,maka proses resiliensi semakin baik(7). Pada usia ini seseorang memiliki rencana untuk tujuan jangka panjang, sehingga perlu ketahanan yang kuat agar bisa beradaptasi dalam berbagai situasi(8).

Pandemi Covid 19 adalah situasi sulit yang perlu dihadapi dengan pertahanan diri serta adaptasi yang baik.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagai besar perawat yang bekerja di ruang covid 19 adalah perempuan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hanna Athifahsar yang menjelaskan bahwa sebagai besar perawat perempuan bekerja di RS pada masa pandemi Covid 19. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hanna, yang menemukan bahwa perawat yang bekerja di ruangan covid mayoritas berjenis kelamin perempuan(7). Seorang perawat perempuan memiliki resiliensi yang baik karena kemampuna untuk menyelesaikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil resiliensi perawat perawat yang bekerja di Rumah Sakit Wilayah Kota Kupang Periode April – Juni Tahun 2021

Resiliensi	Frequency	Percentage
Tinggi	212	98,6
Rendah	3	1,4
Total	215	100.00

berbagai masalah yang terjadi di rumah seperti mengurus rumah, merawat anak, dan juga tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja. Akibatnya perawat perempuan memiliki resiliensi yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yang bekerja di ruangan Covid 19 berpendidikan Diploma 3 Keperawatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsel Paendong tahun 2021 yang menjelaskan bahwa perawat yang bekerja di ruangan covid 19 sebagian besar berpendidikan Diploma 3 keperawatan. Standar pendidikan terendah untuk tenaga perawat saat ini adalah Diploma 3(8). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuan semakin baik dan tentunya kemampuan resiliensi juga semakin baik. Pendidikan yang tinggi sangat baik dalam pengembangan kekuatan karakter, sehingga dapat mempertahankan sikap resiliensi dengan demikian mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi saat bekerja.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perawat memiliki lama masa kerja di atas 5 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Zheng tahun 2017 didapatkan bahwa perawat yang bekerja selama 20 tahun memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik, sehingga resiliensinya pun tinggi dan sangat baik dalam menghadapi berbagai masalah dalam pelayanan keperawatan(7). Seseorang yang bekerja dalam waktu yang lama, telah mengalami berbagai masalah terkait tugasnya. Akibat hal

tersebut, dituntut kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada. Seseorang akan bertahan karena proses adaptasinya baik dan positif, sehingga segala jenis masalah dalam pekerjaannya bisa teratasi berdasarkan pengalaman yang telah dialami. Sebagian besar perawat bekerja di ruang rawat inap. Perawat yang bekerja di Rumah Sakit (RS) yang merupakan rujukan perawatan pasien Covid 19 memiliki pilihan tetap bekerja dengan menjunjung tinggi profesionalisme atau mementingkan keamanan pribadi dan keluarga. Perawat yang bekerja melaksanakan perannya sebagai caregiver secara aktif memberikan pelayanan keperawatan selama 24 jam(9). Tugas ini dilakukan secara terus menerus dan dituntut untuk mampu beradaptasi dalam kondisi ini.

Sebagian besar perawat yang bekerja di RS pada masa covid adalah tenaga kontrak. Rumah sakit sangat membutuhkan tenaga kontrak untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan. Saat bekerja pegawai kontrak tidak mempunyai perbedaan dengan perawat ASN/pegawai tetap. Beban kerja pegawai kontrak cukup tinggi misalnya, jam kerja yang panjang, gaji yang diterima tidak sesuai dengan beban kerja. Namun, perawat ini tetap bertahan dalam kondisinya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Resiliensi yang tinggi menyebabkan perawat kontrak dapat berusaha lebih baik lagi dalam mencapai tujuannya(10).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat menunjukkan resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 98,6% terhadap kasus covid 19, maka hal ini menunjukkan kualitas resiliensi dipengaruhi oleh masing-masing individu. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang agar bisa beradaptasi dan tetap teguh dalam kondisi yang sulit, dan dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda (11,12). Faktor resiliensi setiap individu tidak sama, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, masa bekerja, psikologi seseorang saat berhadapan dengan masalah atau keadaan yang tidak baik serta beberapa faktor dukungan sosial yang dapat membentuk resiliensi (13). Penelitian ini sejalan dengan hasil (14), yang menjelaskan bahwa setiap individu memberlakukan dua mekanisme koping dan sumber daya ketahanan penting untuk mencapai efek.

Sejak Awal Tahun 2020 Indonesia mengalami tantangan yang besar karena adanya pandemic covid 19, hal ini berdampak pada krisis kesehatan. Demikian juga tenaga kesehatan merupakan salah satu kelompok garda terdepan yang rentan dengan ancaman infesi covid 19. Dalam masa pandemic covid 19 ini perawat memiliki peran yang sangat besar dan merupakan juru kunci untuk penanganan kasus tersebut yang lebih kompleks bagi pasien yang membutuhkan perawatan yang lebih intensif di rumah sakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (15) bahwa selain factor risiko infeksi, ada juga factor psikologi kerja selama periode berada di ruangan rawat inap, hal ini dikarenakan perawat dihadapkan dengan tekanan pekerjaan yang menyebabkan perawat menjadi cemas, rasa takut dan perubahan situasi emosional selama melihat secara langsung penderitaan

pasien dan kematian akibat penyakit covid 19. Maka dari itu perawat saat bekerja melakukan asuhan keperawatan dihadapkan dengan tekanan fisik dan mental untuk bekerja secara professional. Demikian pula, penelitian (16) menyebutkan bahwa berdasarkan pengalaman merawat pasien dengan wabah SARS yaitu beberapa tenaga professional kesehatan akan mengalami trauma dengan wabah covid 19 karena adanya timbul rasa ketidakpastian, stigmasi yang mana petugas mempertimbangkan pengunduran diri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan resiliensi yang tinggi yang terlihat dari sebagian besar perawat mempunyai kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah yang terjadi saat melakukan asuhan keperawatan di rawat inap rumah sakit, selain itu juga perawat menunjukkan adaptasi dengan baik terhadap suatu masalah yang ditunjukkan dengan mengatur emosi (*emotion regulation*), kontrol terhadap impuls (*impuls control*), *optimisme*, kemampuan menganalisa masalah (*causal analysis*), rasa empati, kemampuan untuk efikasi diri, pencapaian secara maksimal.

Sebelum melaksanakan asuhan keperawatan, perawat selalu diberikan pembekalan tentang tindakan strategis oleh pimpinan sehingga berdampak positif pada kesejahteraan dan kemampuan perawat untuk memberikan perawatan yang aman dan berkualitas bagi pasien COVID-19. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari (17) bahwa setiap pimpinan perawat harus memiliki strategi yang tepat untuk bisa membangkitkan ketahanan perawat dengan tetap berempati sehingga dapat memahami dan mengatasi sumber kecemasan di antara perawat yang berpraktik di era COVID-19. Ada juga penelitian (18) menunjukkan dengan resiliensi yang baik, maka perawat akan memiliki kualitas adaptasi yang baik

yang berdampak pada keterampilan coping yang adaptif.

Dalam bekerja, seorang petugas kesehatan perlu memiliki kekuatan emosional yang positif. Kemampuan mengendalikan suatu keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang sangat dibutuhkan dalam kondisi sulit. Jika seseorang memiliki pengendalian diri yang rendah, maka akan mengalami perubahan emosi secara cepat, cenderung kurang mampu mengendalikan perilaku dan pikirannya (19). Hal tersebut mengakibatkan individu mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi yang tidak terlalu penting, ini berdampak pada lingkungan sosial menjadi kurang nyaman dan menyebabkan timbulnya permasalahan dalam relasi dengan orang lain.

Individu dengan resiliensi baik dapat menghadapi berbagai tekanan dari lingkungannya. Pribadi yang bertahan pada umumnya memiliki intelegensi yang baik, cepat beradaptasi, *social temperament*, dan mempunyai yang menarik, dan pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi, dan perasaan bahwa ia beruntung. Perawat yang resilien memiliki kecenderungan untuk lebih kuat dan tidak mudah jatuh sakit ketika menghadapi tuntutan dan beban kerja. Resiliense yang baik resiko kelelahan dan penyakit yang berhubungan dengan stres akan minimal, sehingga akan tetap memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi kepada pasien(20).

Perawat yang bekerja di Rumah Sakit kota kupang NTT memiliki tingkat kecemasan COVID 19 sangat rendah karena organisasi profesi selalu mengawasi dan mendukung tugas pelayanan di rumah sakit yang

ditunjukkan dengan memberikan dukungan sosial, menyediakan layanan dukungan psikologis dan mental, dan memberikan intervensi yang meningkatkan ketahanan dan manajemen stress. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (21) bahwa organisasi profesi perawat sangat mendukung kinerja anggotanya dalam melaksanakan tugas pelayanan karena perawat merasa dilindungi oleh organisasinya sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki resiliensi yang tinggi terhadap suatu masalah pandemic covid 19. Dengan demikian saran untuk perawat yang bertugas di masa pandemic covid 19 yaitu tetap mempertahankan resiliensi yang tinggi dan upayakan terus meningkatkan resiliensi dengan cara meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam menghadapi dan optimis dalam menghadapi setiap regulasi tentang penatalaksanaan covid 19.

KETERBATASAN

Metode penelitian adalah deksriptif sehingga hanya menjelaskan gambaran resiliensi perawat pada era pandemi covid 19, sehingga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya perlu menganalisis secara dalam tentang pengalaman perawat untuk bertahan saat merawat Covid 19.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan setelah lolos etik dari Komisi etik penelitian Poltekkes Kemenkes Kupang dengan nomor. LB.02.03/1/0059/2020.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan selama proses penelitian

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur RSUD. Prof.Dr.W.Z.Johannes kupang, RS.SK Lerik, RS Bhayangkara, RS Wirasakti, RS Leona, RS Siloam yang telah menyediakan lahan penelitian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua perawat yang bersedia menjadi responden serta semua pihak yang memperlancar proses penelitian ini sampai selesai.

PENUTUP

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki resiliensi yang tinggi terhadap suatu masalah pandemic covid 19. Dengan demikian saran untuk perawat yang bertugas di masa pandemic covid 19 yaitu tetap mempertahankan resiliensi yang tinggi dan upayakan terus meningkatkan resiliensi dengan cara meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam menghadapi dan optimis dalam menghadapi setiap regulasi tentang penatalaksanaan covid 19.

REFERENSI

1. Praghlapati A. Resiliensi Perawat Yang Bekerja Di Unit Gawat Darurat (Ugd) Rumah Sakit Al Islam (Rsai) Bandung. 2020;1–8. Available from: <https://psyarxiv.com/e6n7j/>
2. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). MenKes/413/2020. 2020;2019:207.
3. Chou R, Dana T, Buckley DI, Selph S, Fu R, Totten AM. Epidemiology of and Risk Factors for Coronavirus Infection in Health Care Workers; A Living Rapid Review. *Ann Intern Med.* 2020;173(2):120–36.
4. Banjarnahor S, Studi P, Keperawat I. Analisa Penularan Covid-19 Pada Perawat Di Rumah Sakit. *J Perawat Indones.* 2021;5(1):620–8.
5. Sun N, Wei L, Shi S, Jiao D, Song R, Ma L. A qualitative study on the psychological experience of caregivers of COVID-19 patients. 2020;(January). Utami CT. Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Bul Psikol.* 2017;25(1):54–65.
7. Athifahsari H, Ardani MH, Warsito BE, Sulisno M, Kedokteran F, Diponegoro U. Resiliensi Pada Perawat di Masa Pandemi Covid-19. 2022;6(2):68–75.
8. Paendong M, Buanasari A, Mariana D. Hubungan Peran Kekuatan Karakter Dengan Resiliensi Perawat Di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. *J Keperawatan.* 2022;10(1):70.
9. Yustisia N, Utama TA, Aprilatutini T. Adaptasi Perilaku Caring Perawat pada Pasien Covid-19 di Ruang Isolasi. *J Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu.* 2020;8(2):117–27.
10. Zakaria MA, Hasanti N, Shohib M. Pengaruh resiliensi terhadap job insecurity pada pegawai honorer. *Cognicia.* 2019;7(3):346–58.
11. Reivich, K., & Shatté A. The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. Broadway books. 2002.
12. Benard B. Resiliency: What We Have Learned. United States: WestEd.; United States: WestEd.; 2004.
13. Dr. Wiwin Hendriani MS. Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. jakarta: Kencana: Kencana; 2018.
14. Lorente L, Vera M, Peiró T. Nurses' stressors and psychological distress during the COVID-19 pandemic: The mediating role of coping and resilience. *J Adv Nurs.* 2021 Mar;77(3):1335–44.

15. Catton H. Global challenges in health and health care for nurses and midwives Everywhere. *Int Nurs Rev* 67(1), 4-6. 2020;67(1):4–6.
16. Li W, Yang Y, Liu Z-H, Zhao Y-J, Zhang Q, Zhang L, et al. Progression of Mental Health Services during the COVID-19 Outbreak in China. *Int J Biol Sci*. 2020;16(10):1732–8.
17. Hofmeyer A, Taylor R. Strategies and resources for nurse leaders to use to lead with empathy and prudence so they understand and address sources of anxiety among nurses practising in the era of COVID-19. *J Clin Nurs*. 2021 Jan;30(1–2):298–305.
18. Praghlapati A. RESILIENSI PERAWAT YANG BEKERJA DI UNIT GAWAT DARURAT (UGD) RUMAH SAKIT AL ISLAM (RSAI) BANDUNG. 2020;
19. Shaw SCK. Hopelessness, helplessness and resilience: The importance of safeguarding our trainees' mental wellbeing during the COVID-19 pandemic. Vol. 44, *Nurse education in practice*. 2020. p. 102780.
20. Brennan EJ. Towards resilience and wellbeing in nurses. 2017;26(1).
21. Labrague LJ, De Los Santos JAA. COVID-19 anxiety among front-line nurses: Predictive role of organisational support, personal resilience and social support. *J Nurs Manag*. 2020 Oct;28(7):1653–61.